

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlangsungan ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada kelancaran pengiriman barang melalui sektor transportasi dan logistik. Sektor ini berperan penting dalam menghubungkan berbagai daerah melalui sistem distribusi nasional yang efektif (Nugraha & Santoso, 2025). Di Indonesia, perkembangan industri ini terlihat pada berbagai perusahaan jasa pengangkutan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut harus mampu mengelola operasionalnya dengan baik agar pengiriman barang menjadi lebih cepat dan efisien. Selain mendukung mobilitas, layanan logistik yang optimal juga memberikan kemudahan akses bagi kebutuhan masyarakat luas. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat agar tetap bisa bersaing dan terus berkembang.

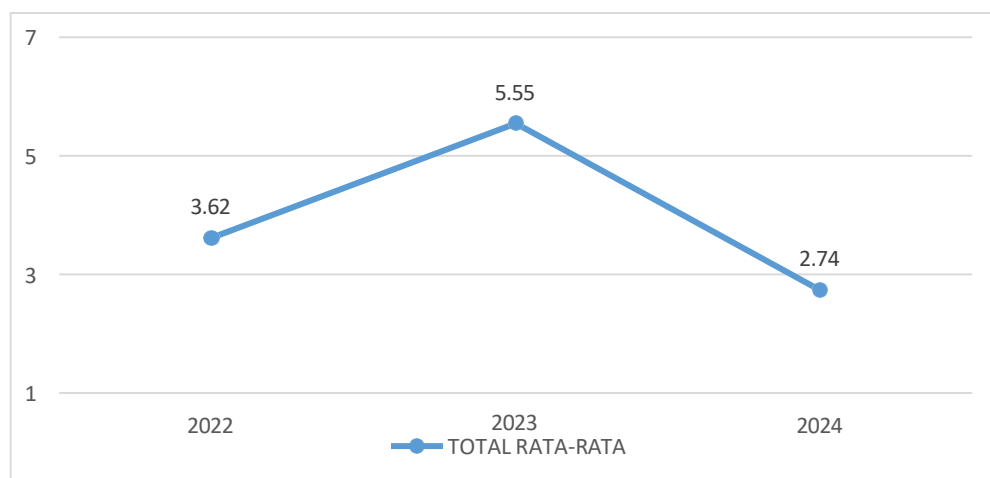
Meskipun memiliki peran strategis, kinerja sektor transportasi dan logistik dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan yang cukup berat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor ini menunjukkan tren yang menurun secara signifikan. Jika pada triwulan IV-2022 pertumbuhannya mencapai 16,99%, angka tersebut menyusut menjadi 10,33% pada tahun 2023 dan terus menurun hingga menyentuh 7,92% pada tahun 2024. Walaupun angka pertumbuhan tersebut masih relatif tinggi dibanding sektor lain berkat dorongan transaksi *e-commerce*, tren penurunan ini tetap mengindikasikan adanya tekanan pada kinerja operasional

perusahaan (Ghaisani & Takarini, 2022). Penurunan laju pertumbuhan yang terus berlanjut ini berisiko mengganggu stabilitas keuangan perusahaan jika tidak dikelola dengan tepat.

Masalah penurunan pertumbuhan PDB tersebut berasal dari berbagai kendala operasional yang dihadapi perusahaan. Salah satu pemicu utamanya adalah biaya logistik yang tidak efisien akibat armada yang hanya membawa muatan satu arah. Kondisi armada yang kembali tanpa muatan ini membuat biaya operasional membengkak tanpa diimbangi dengan pendapatan yang diterima (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Hal ini diperparah dengan tingginya biaya logistik di Indonesia yang mencapai 14,29% dari PDB (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025). Selain masalah biaya, perusahaan juga harus menghadapi faktor luar yang sulit dikendalikan seperti harga bahan bakar yang tidak stabil, aturan pemerintah yang berubah-ubah, serta keterbatasan teknologi yang menghambat kecepatan kerja (Gunawan et al., 2025). Ditambah lagi dengan persaingan antarperusahaan yang semakin tinggi maka tekanan terhadap efisiensi kerja dan laba perusahaan pun menjadi semakin besar. Berbagai tekanan operasional tersebut pada akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas.

Profitabilitas merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Menurut Karini et al. (2025), profitabilitas mencerminkan hasil keuntungan perusahaan dari seluruh aset yang digunakan dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa

perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya secara efisien. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Permasalahan profitabilitas terlihat jelas pada grafik rata-rata *Return on Assets* (ROA) sektor transportasi dan logistik periode 2022-2024.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah, 2025)

Gambar 1.1 Presentase Total Rata-Rata Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata ROA sektor transportasi dan logistik menunjukkan tren yang fluktuatif selama periode 2022-2024. Pada tahun 2022 didapatkan hasil rata-rata pada angka 3,62%, yang kemudian mengalami kenaikan positif di angka 5,55% di tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan signifikan menjadi 2,74%. Penurunan sebesar 2,81% ini menunjukkan adanya pelemahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hasil grafik ini menunjukkan secara agregat perolehan penurunan kinerja keuangan yang diraih perusahaan sampai akhir periode penelitian.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas profitabilitasnya. Karakteristik sektor yang padat aset seperti armada, gudang, dan infrastruktur distribusi menuntut pengelolaan yang efisien agar dapat menghasilkan laba secara optimal. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023), masalah yang bersifat menyeluruh seperti kenaikan biaya logistik, ketimpangan distribusi muatan barang, atau tantangan efisiensi di rantai pasok mereka juga menjadi penyebab penurunan sektor ini. Akibatnya, tekanan biaya operasional dan ketidakefisienan distribusi dapat menyebabkan aset tidak dimanfaatkan secara maksimal. Ketika aset tidak digunakan secara produktif maka laba yang dihasilkan akan menurun sehingga berdampak pada nilai ROA yang melemah. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

Dalam upaya menjelaskan permasalahan tersebut, profitabilitas memiliki kaitan erat dengan faktor-faktor lain seperti kondisi internal dan berbagai keputusan keuangan yang diambil perusahaan. Beberapa faktor yang sangat relevan dalam hal ini adalah likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Hal ini karena ketiganya berkaitan langsung dengan efisiensi pengelolaan aset lancar, kebijakan struktur pendanaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Tuharea et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap profitabilitas meskipun dengan hasil yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar

variabel belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali faktor-faktor tersebut dalam konteks sektor transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik khusus. Dengan demikian, analisis terhadap variabel-variabel tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika profitabilitas perusahaan. Untuk mencapai pemahaman tersebut, pembahasan akan diawali dengan mengkaji aspek likuiditas sebagai faktor penentu pertama.

Aspek likuiditas ini pada dasarnya mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Hakim, 2024). Tingkat likuiditas yang memadai membantu kemudahan operasional perusahaan dan terhindar dari hambatan keuangan. Berdasarkan *working capital management theory*, likuiditas yang tinggi dapat menjamin pembayaran kewajiban jangka pendek dengan risiko profitabilitas yang rendah. Sebaliknya, aset lancar yang produktif dapat meningkatkan keuntungan tetapi dengan risiko kebangkrutan yang semakin tinggi juga. Namun, pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas masih menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga membuka peluang untuk dilakukan pengujian kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Rahayu (2022), Pusaka & Takarini (2023), dan Safitri & Nur (2024) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas karena likuiditas yang tinggi berpotensi menurunkan profitabilitas meskipun perusahaan mampu menjamin kelancaran membayar kewajiban lancarnya. Bertentangan dengan Akbar & Nugraha (2025) yang menemukan pengaruh positif signifikan dengan pernyataan bahwa aset

lancar yang tinggi membuat perusahaan dapat memanfaatkan peluang investasi dan mengelola kewajiban jangka pendek dengan baik sehingga profitabilitas dapat diraih secara maksimal.

Selain likuiditas, *leverage* juga menjadi faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. *Leverage* diartikan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk membiayai investasi keuangannya (Hakim, 2024). Berdasarkan *trade-off theory*, penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak melalui beban bunga (*tax shield*) yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan arus kas ke biaya aset produktif lainnya untuk memaksimalkan operasional usaha. Namun, efektivitas penggunaan utang terhadap profitabilitas masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Penelitian oleh Pusaka & Takarini (2023), Sormin et al. (2023), dan Nurfitri et al. (2025) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sebab, pendanaan eksternal dapat membantu perusahaan untuk meraih manfaat penghematan pajak sehingga laba bersih dapat meningkat dan mendorong manajemen untuk meraih profitabilitas yang tinggi. Sebaliknya, Nurainia & Suwaidi (2022) membantah penemuan tersebut dengan menemukan hasil negatif signifikan karena tingkat hutang tinggi akan meningkatkan bunga dan menurunkan perolehan keuntungan.

Faktor lain yang memengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menjadi faktor selanjutnya yang mencerminkan akumulasi peningkatan penjualan yang dapat diperoleh selama satu periode

berjalan secara keseluruhan sehingga berdampak pada laba yang diperoleh (Payamta, 2023). Peningkatan penjualan juga diiringi dengan kebutuhan operasional yang ikut meningkat sehingga membutuhkan banyak dana dalam memenuhi permintaan pasar. Pengelolaan dana perlu dilakukan supaya peningkatan penjualan tidak menimbulkan tekanan keuangan yang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Namun, pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Penelitian oleh Hafiza & Suwaidi (2022), Nurron & Nur (2022), dan Rakhmawati et al. (2024) secara bersama-sama menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didorong oleh kemampuan perusahaan dalam menekan biaya operasional selama lonjakan penjualan sehingga perusahaan mampu meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Sebaliknya, hasil penelitian Anindia & Amrizal (2023) menunjukkan berkebalikan dengan menemukan hasil bahwa adanya pengaruh negatif signifikan karena beban tetap dari aktivitas operasional selama lonjakan permintaan akan semakin tinggi sehingga menurunkan profitabilitas.

Selain faktor internal, ukuran perusahaan juga diduga berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan *working capital management theory*, perusahaan yang mempunyai aset besar dapat mengelola modal kerja lebih baik karena mempunyai kapasitas operasional yang besar. Kondisi ini membuat perusahaan besar mampu meminimalisir risiko dana menganggur sehingga ketersediaan likuiditas dapat dimanfaatkan secara lebih efektif untuk mendukung perolehan laba. Namun,

hubungan likuiditas terhadap profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Penelitian oleh Marpaung et al. (2023), Ramadhani et al. (2025), dan Az-Zahra & Yuniningsih (2025) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan tersebut. Hal ini disebabkan karena keunggulan perusahaan besar dalam menjaga likuiditasnya melalui pengelolaan yang matang dapat menjadi faktor kunci yang mempercepat peningkatan profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Rakhmawati et al. (2024) yang menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut karena ukuran perusahaan tidak sepenuhnya menjamin bisa mengelola tingkat likuiditas yang tinggi untuk memperoleh profitabilitas.

Selanjutnya, dalam hubungan antara *leverage* dan profitabilitas, ukuran perusahaan juga diduga berperan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan dengan kepemilikan aset besar mempunyai kemudahan dalam menghindari risiko keuangan saat menggunakan utang. Sebab, arus kas yang stabil membuat perusahaan lebih mudah membayar bunga dan mendapatkan keuntungan berupa potongan pajak. Namun, hubungan *leverage* terhadap profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian oleh Setiawan & Suwaidi (2022), Prabhasyahrani & Khuzaini (2022), dan Akbar & Nugraha (2025) menunjukkan hasil penelitian ukuran perusahaan yang mampu memoderasi hubungan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai sumber daya yang matang serta jaminan aset yang dapat digunakan untuk memperoleh utang. Sebaliknya, hasil penelitian Afriani et

al. (2022) menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut karena perusahaan dapat mengalami kerugian meskipun aset tergolong besar yang disebabkan ketidakmampuan menjaga *leveragenya*.

Selanjutnya, ukuran perusahaan juga diduga memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas. Perusahaan dengan kapasitas aset yang besar mempunyai kemudahan operasional serta jaringan distribusi yang luas dalam mengelola pertumbuhan penjualan. Ketersediaan sumber daya yang melimpah pada perusahaan skala besar ini memungkinkan pengelolaan kapasitas layanan dapat dilakukan secara lebih efisien guna mengoptimalkan capaian profitabilitas dibandingkan perusahaan berskala kecil. Namun, hubungan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian oleh Alfindo (2022), Prasetyo et al. (2024), dan Noviyanti et al. (2026) menunjukkan hasil penelitian ukuran perusahaan yang mampu memoderasi hubungan tersebut. Sebab, perusahaan besar mempunyai aset yang lebih stabil untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Temuan tersebut dibantah oleh Rakhmawati et al. (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut karena skala besar kecilnya perusahaan tidak memengaruhi capaian pertumbuhan penjualan perusahaan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang permasalahan profitabilitas, namun hasil temuan para peneliti terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Perbedaan hasil tersebut dipicu oleh variasi variabel yang digunakan serta adanya perbedaan konteks pada objek penelitian. Hal ini

menciptakan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut dengan menambahkan variabel likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Selain itu, penambahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi ditambahkan untuk memperjelas hubungan antar variabel independen terhadap profitabilitas yang perlu diuji kembali. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan uraian tersebut maka penelitian ini berjudul **“ANALISIS PROFITABILITAS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai rasio keuangan khususnya terkait hubungan likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam pengembangan kajian akademik bidang manajemen keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan aset, struktur pendanaan, serta efektivitas penjualan guna meningkatkan profitabilitas. Informasi yang dihasilkan juga diharapkan dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis.

3. Bagi Pemangku Kepentingan

Bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator pasar modal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi untuk meminimalkan risiko di masa mendatang.